

PAPER NAME

liturgi2.pdf

WORD COUNT

2938 Words

CHARACTER COUNT

18314 Characters

PAGE COUNT

8 Pages

FILE SIZE

16.8MB

SUBMISSION DATE

Sep 13, 2024 10:34 AM GMT+7

REPORT DATE

Sep 13, 2024 10:35 AM GMT+7

● 10% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 10% Internet database
- 0% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 0% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Manually excluded sources

WARTA MUSIK



MEDIA KOMUNIKASI DWI BULANAN

www.pml-yk.org

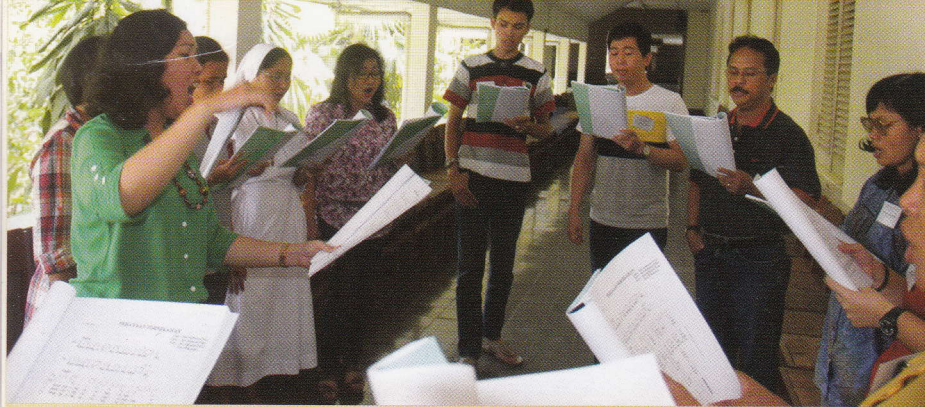


**Pro dan Kontra
Lomba/Festival
Paduan Suara**

Tahun Belas Kasih Tuhan

**Untaian
Pernak-pernik
Inkulturasasi**





PENATARAN DIRIGEN INTENSIF

Belajar dirigen secara intensif berarti memadukan teori dengan praktek tiap hari dari jam 07.30 - 19.30 wib

19-26 Juni 2016

Biaya:
Rp. 875.000,-
(tanpa penginapan)
Rp. 1.750.000,-
(dengan penginapan)



Anda akan dibekali
dengan mata pelajaran:
Pembinaan paduan suara
Latihan pendengaran
Teknik direksi
Teknik vokal
Ilmu harmoni
Studi naskah
Praktek liturgi



Hubungi : Sekretariat KOGJJ
PUSAT MUSIK LITURGI

Jln Ahmad Jazuli no 2 Yogyakarta 55224

Telp : (0274) 566 695 - Fax : (0274) 541 641

Email : info@pml-yk.org

Informasi selengkapnya di : www.pml-yk.org



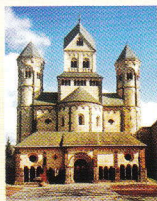
33 DAFTAR ISI

34 Editorial

35 Arena Dialog

36 Liturgi

- Liturgi dari Masa ke Masa (Bagian II)
(B.A. Rukiyanto, SJ)



40 Liturgi 2

- Tahun Belas Kasih Tuhan:
(Y. Wahyudi)



43 Lagu Untuk Anda

45 Sorotan

- Pro dan Kontra
Lomba/Festival Paduan Suara
(Tim Redaksi)



49 Inkulturasi

- Irian dengan Gamelan
(Karl-Edmund Prier SJ)



51 Organisi

- Organisasi Gereja Indonesia:
Dulu - Sekarang - Nanti
(Bagian ke-2)
(B. Laksito Purnomo)



54 Dirigen

- Untaian Pernak-Pernik Inkulturasi
(Paul Widyawan)

57 Apresiasi

- Menengok Simposium Nasional
Karawitan
(Danan Murdyantoro)



58 Remaja

- Mengolah Musikalitas
(Y. Wahyudi)



60 Aneka Warta

- Penataran Organisasi Di Paroki Nandan
(Tim Redaksi)



- Pelatihan Kor dan Dirigen di Makassar
(Karl-Edmund Prier SJ)



62 Paduan Suara

- Kor / Paduan Suara



64 Terbitan



Media Komunikasi Dwi Bulanan

WARTA MUSIK

Majalah Informasi dan Pendidikan Musik
dari Pusat Musik Liturgi Yogyakarta

Penanggung Jawab:

Karl-Edmund Prier SJ

Pemimpin Redaksi:

Paul Widyawan

Staf Redaksi:

P.N. Agus Surono

Yohanes Wahyudi

D. Danan Murdyantoro

JPB. Sugeng Wahono

Kontributor:

B.A. Rukiyanto, SJ

B. Laksito Purnomo

Alamat Redaksi:

Jl. Ahmad Jazuli No. 2 Yogyakarta 55224

Telp. 0274-566695 Fax. 0274-541641

Email: info@pml-yk.org

Website: www.pml-yk.org

Rekening Bank:

Bank BCA No. 037 2721 101

Bank BNI No. 0039 227 100

Bank BRI No. 0029-01-000519-30-8

a.n. Karl. Edmund Prier

Harga Majalah:

Rp 125.000,-/tahun

Untuk 6 (enam) nomor dibayar di muka.

Harga eceran: Rp 15.000,-/eksemplar

Bagi pelanggan Warta Musik yang membayar
via Bank, dimohon menyertakan identitas yang
jelas (+ no. pelanggan), agar memudahkan
administrasi.

Terima kasih

Bagian Keuangan Warta Musik

Pembaca yang budiman.....

Lomba paduan suara nampaknya termasuk acara “wajib” di Indonesia: dalam lingkungan Gereja maupun sebagai kegiatan edukatif di sekolah/ universitas maupun sebagai acara hiburan umum. Sedangkan festival paduan suara merupakan suatu acara yang relatif baru di Indonesia. Itulah sebabnya redaksi WARTA MUSIK mengundang sejumlah pemusik dari Yogyakarta untuk bertukar pengalaman dan pendapat tentang “pro dan kontra lomba kor dan festival paduan suara”. Lihatlah hasilnya dalam Ruang Sorotan.

Inkulturası menjadi tema pokok (tidak hanya) dari Pusat Musik Liturgi. Bp. Paul Widyawan sudah lama berusaha menjadikan lagu inkulturası maupun lagu daerah Indonesia menjadi indah dan hidup. Untuk memusatkan perhatian pada kekayaan yang telah ditemukannya, maka dikumpulkan “pernik-pernik inkulturası” yang ternyata termuat dalam sejumlah penerbitan buku kor selama puluhan tahun. Hasil untaian dapat Anda baca dalam Ruang Dirigen.

Inkulturası tidak hanya terdapat dalam lagu vokal tetapi juga dalam iringan, misalnya dalam Gamelan Jawa yang dipakai untuk mengiringi lagu ibadat di Gereja. Jalannya panjang dan tidak bebas dari masalah teologis maupun praktis. Bacalah karangan “Iringan dengan Gamelan” dari Karl-Edmund Prier dalam ruang inkulturası.

Apresiasi musik gamelan mendapat perhatian makin banyak juga dari pemerintah. Menarik bahwa ISI Yogyakarta mengambil suatu langkah maju dengan menciptakan suatu mata kuliah baru yakni „Karawitanologi“. Apa tujuannya? Itu diuraikan dalam simposium nasional karawitan pada bulan Desember yang lalu. Bp. Danan Murdyantoro dari team redaksi mengikuti simposium tsb. dan melaporkan apa yang dibicarakan – silakan membaca Ruang Apresiasi.

Tentu saja organ pun merupakan alat pengiring utama dalam gereja. Menarik perbandingan situasi organis dulu dan sekarang bahkan untuk masa depan yang diuraikan oleh Bp. B. Laksito Purnomo dalam Ruang Organıs.

“Liturgia semper reformanda” – Liturgi selalu harus berkembang, ini bukan saja suatu pesan dari Konsili Vatikan II yang lalu. Romo Rukiyanto SJ menguraikan bagaimana ini telah terjadi dalam masa lampau maupun pada zaman sekarang. Silakan menengok Ruang Liturgi.

Sri Paus mengumumkan “Tahun Belas Kasih Tuhan”. Suatu program juga untuk musik Gereja tahun 2016 ini. Ternyata dalam buku Madah Bakti terdapat bahan-bahan yang sudah siap dipakai. Bp. Y. Wahyudi memberi tahu apa yang cocok dan terdapat dimana. Sebaiknya Anda membaca Ruang Liturgi.

Bagaimana rahasia untuk mengolah musikalitas anak dan remaja di zaman sekarang – di era smartphone dan iPod? Seperti yang diketahui, Pusat Musik Liturgi menyelenggarakan kursus organ dan ansamble Con Brio untuk anak-anak SMP. Dari pengalaman mendidik anak-anak untuk bermusik Bp. Y. Wahyudi menguraikan rahasia bagaimana caranya mengolah musikalitas remaja. Silakan mencermati Ruang Remaja.

Sejumlah berita termasuk berita terbitan serta DAUN melengkapi edisi WARTA MUSIK ini. Selamat membaca.

Redaksi

Tema Warta Musik Edisi 03/2016:

MASA DEPAN PENERBITAN BUKU MUSIK?

Redaksi menerima naskah⁴ karangan yang berhubungan dengan musik liturgi, inkulturası, dan berita kegiatan musik liturgi dari para pembaca yang budiman. Redaksi berhak mengedit naskah yang masuk tanpa mengubah isi dan maksud dari pengarang. Naskah paling lambat diterima oleh redaksi pada tanggal 15 bulan ganjil.

Liturgi dari Masa ke Masa (Bagian II)

B.A. Rukiyanto, S.J.

4. Liturgi Barat dalam Gereja Abad Pertengahan

Pada abad VII terjadi proses peleburan antara Liturgi Romawi dan Liturgi Perancis-Gallia, dimulai di daerah Utara Pegunungan Alpen. Liturgi Romawi diutamakan karena berasal dari kota Santo Petrus. Uskup Bonifasius menyebarkan Liturgi Romawi ini dan Kaisar Karolus Agung memaklumkan pada tahun 785/786 agar seluruh Gereja di kekaisarannya menggunakan Liturgi Romawi. Kekhasan Liturgi Romawi yaitu hanya ada satu Doa Syukur Agung dalam Perayaan Ekaristi, variasinya terletak pada prefasi.



Relief cerita Kitab Suci pada pintu gerbang gedung gereja gaya Gotik

Pada akhir abad VIII dimulai kebiasaan membacakan doa syukur agung secara lirih (lembut) untuk melindungi dari ketidakhormatan (Martasudjita, 1999: 62-67).

Pada abad IX kebiasaan pengakuan dosa pribadi berkembang di Eropa melalui para rahib pengembara dari Skotlandia dan Irlandia dan diterapkan di seluruh Perancis. Pengakuan dosa publik mulai menghilang dari sejarah liturgi.

Pada abad X liturgi Romawi sudah terbentuk dengan baik. Teks-teks liturgi diberi rubrik-rubrik, yaitu petunjuk dengan tinta merah tentang bagaimana tata liturgi dijalankan. Mulai saat itu kuria Roma mengambil alih pengembangan liturgi Romawi. Selama abad XI dan XII liturgi Romawi masuk Spanyol, Inggris, Skotlandia, dan mengganti ritus liturgi Mozarabik dan Keltik. Paus Gregorius VII (1073-1085) mengadakan konsolidasi keseluruhan hidup Gereja, termasuk bidang liturgi. Semua uskup diminta untuk menggunakan liturgi Romawi yang telah disahkan oleh kuria Roma. Usaha konsolidasi ini berhasil baik.

Pada abad XII muncul kebiasaan elevasi, yaitu imam mengangkat hosti suci dan piala yang berisi darah Kristus sesudah kata-kata konsekrasi agar umat dapat melihatnya, sebagai reaksi terhadap kasus Berengarius pada abad XI yang menyangkal perubahan hosti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. Devosi kepada Sakramen Mahakudus, seperti adorasi dan pentakhtaan semakin berkembang.

Antara abad XII hingga XIV merupakan zaman gotik, yang menekankan aspek individual dan etis dalam penghayatan religius. Gaya gotik tampak dalam bentuk bangunan gereja dan penghayatan liturgi. Muncul kebiasaan misa pribadi (tanpa umat) dan misa votiv (misa sesuai dengan ujub tertentu). Bangunan gereja dipenuhi dengan altar-altar kecil untuk keperluan misa pribadi.

Pada masa ini liturgi semakin berkembang sebagai liturgi klerus. Umat semakin terasing dari liturgi, karena bahasa Latin yang tidak dimengerti dan struktur liturgi yang tidak melibatkan partisipasi umat. Akibatnya aneka bentuk devosi umat seperti doa rosario, litani, penghormatan atas relikwi orang kudus dan kegiatan ziarah berkembang subur. Liturgi resmi pun dipenuhi dengan pesta Maria dan para kudus lainnya.



Gedung gereja gaya Romanik abad 11-12

5. Liturgi Barat dari Konsili Trente (1545-1563) hingga Abad XIX

Pada awal abad XVI muncul gerakan yang menghendaki pembaharuan hidup dan liturgi Gereja. Muncul tokoh-tokoh reformator, seperti Martin Luther di Jerman, Zwingli di Swiss, dan Calvin di Perancis. Di dalam Gereja Katolik, pembaharuan ditandai dengan Konsili Trente pada tahun 1545-1563, yang menugasi Paus untuk membentuk komisi bagi penyusunan katekismus baru dan buku-buku liturgi baru. Maka terbit *Catechismus Romanus* (1566), *Brevir Romawi* (1568) dan *Missale Romanum* (1570). Paus Pius V (1566-1572) memberlakukan buku-buku itu sebagai buku liturgi wajib yang harus dipakai dan tidak boleh ditambah, dikurangi atau pun diubah. Kekecualian dari kewajiban ini adalah keuskupan atau tarekat yang telah mempunyai kebiasaan tata cara liturgi kuno sedikitnya 200 tahun (Martasudjita, 1999: 67-68). Dengan demikian terjadi penyeragaman liturgi sejak Konsili Trente untuk memelihara kesatuan Gereja Katolik, mengingat adanya perpecahan akibat gerakan Reformasi. Liturgi dilaksanakan dalam bahasa Latin dan menjadi urusan klerus. Isi dan materinya melanjutkan liturgi abad pertengahan. Umat terasing dari liturgi dan sibuk dengan aneka devosi.

Liturgi pada zaman Barok (abad XVI-XVII/XVIII) diwarnai dengan kemegahan sebagai pantulan kemuliaan Allah dan cerminan Yerusalem surgawi, sebagaimana tampak dalam gedung-gedung gereja yang dibangun dengan sangat megah, penuh dengan ornamen yang indah dan mahal. Lahir pula musik orgel yang penuh keagungan dan kekhidmatan. Kotbah

dilepaskan dari keseluruhan perayaan Ekaristi, diadakan sebelum Ekaristi atau diawali dan diakhiri dengan tanda salib. Hal positif yang berkembang pada zaman ini adalah ilmu liturgi; mulai banyak tulisan dan studi tentang teks-teks liturgi, juga mulai ada pembaharuan liturgi, meskipun masih dicurigai oleh Kuria Roma (Martasudjita, 1999: 68-69).

Zaman Pencerahan (*Aufklärung*) pada abad XVII dan XVIII membawa kesadaran bahwa manusia mampu menguasai dunia berkat akal budi. Di bidang liturgi, orang mulai bertanya apakah liturgi berguna bagi manusia. Akibatnya ada usaha penyederhanaan liturgi. Liturgi dibuat lebih masuk akal. Gerakan ini terjadi di Jerman. Roma bereaksi dan mengutuk setiap usaha yang ingin mengubah atau menyederhanakan liturgi Romawi (Martasudjita, 1999: 69-70).

Pada awal abad XIX muncul aliran Romantisme sebagai reaksi atas aliran Rasionalisme dan Materialisme yang merupakan produk dari zaman Pencerahan. Romantisme menekankan perasaan dan suasana dalam aneka segi kehidupan termasuk bidang liturgi. Muncul tokoh-tokoh dari Sekolah Tübingen yang memperjuangkan adanya pembaruan dalam seluruh hidup Gereja, antara lain Johann Sebastian von Drey (1777-1853), Johannes Kuhn (1806-1887), dan terutama Johann Adam Möhler (1796-1838). Gerakan mereka menginspirasi para teolog abad XX untuk mengadakan gerakan pembaruan liturgi, dimotori oleh rahib Benediktin.

6. Liturgi Barat pada Abad XX

a. Gerakan Pembaruan Liturgi

Gerakan pembaruan liturgi lahir ketika Lambert Beauduin (1873-1960), rahib Benediktin, dalam sidang umat Katolik di Keuskupan Agung Mechelen, Belgia, pada tahun 1909, memperkenalkan konsep *participatio actuosa* (peran serta aktif), yaitu bahwa liturgi merupakan urusan seluruh umat dan warga Gereja, bukan hanya urusan klerus (Martasudjita, 1999: 71-73). Gagasan Beauduin ini merupakan tanggapan atas *motu proprio* Paus Pius X *Tra le Sollecitudini* tentang musik Gereja (22 November 1903) yang mendesak perlunya peran serta aktif umat beriman dalam liturgi Gereja. Sidang di Mechelen menyetujui usaha penerjemahan teks misa dan ibadat sore ke dalam bahasa pribumi. Pada tahun 1910 terbit majalah liturgi yang pertama di biara Kaisersberg, tempat Beauduin. Mulai saat itu gerakan pembaruan liturgi meluas ke Jerman, Belanda, Austria, Italia, Spanyol, Inggris dan Prancis. Tokoh-tokoh gerakan pembaruan liturgi antara lain adalah Idefons Herwegen (1874-1946), Odo Casel (1886-1948), Romano Guardini (1885-1968), Pius (1884-1954), dan J.A. Jungmann (Innsbruck).

Dasaran utama gerakan pembaruan liturgi abad XX adalah agar umat dapat mengambil bagian dalam liturgi secara aktif. Maka banyak dibuat studi atas sejarah dan makna liturgi, usaha penerjemahan dan penyusunan teks liturgi. Hasilnya adalah misa dialogata, umat ikut menjawab secara lebih aktif dalam Perayaan Ekaristi. Tentu saja usaha pembaruan ini banyak mendapat tentangan dari kelompok akademi maupun pihak Roma.

Pada tahun 1947 Paus Pius XII mengeluarkan Ensiklik *Mediator Dei* yang menyebut gerakan pembaruan liturgi sebagai penyelenggaraan ilahi, sekaligus memperingatkan akan segala usaha pembaruan yang berlebihan. Roma sendiri mulai mengadakan usaha pembaruan liturgi dengan menerjemahkan



Misa lama (sebelum Konsili Vatikan II)

teks Mazmur, pembaruan liturgi Malam Paskah dengan mengembalikan perayaan liturgi malam Paskah pada hari Sabtu malam, yang sebelumnya dirayakan sejak Sabtu Suci pagi hari (dilaksanakan secara ¹ad experimentum pada tahun 1951 dan diberlakukan secara resmi pada tahun 1955). Sejak saat itu, orang merasa bahwa keseragaman liturgi yang ¹diberlakukan sejak Konsili Trente kini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mutlak.

b. Liturgi dalam Konsili Vatikan II dan Sesudahnya

Pada tahun 1958 Kardinal Angelo Roncalli yang sudah tua terpilih menjadi Paus Yohanes XXIII. Tahun berikutnya beliau membuat kejutan dengan mengundang Konsili Vatikan II untuk mengadakan pembaruan Gereja dengan menyesuaikan diri terhadap situasi dan tuntutan zaman sekarang (aggiornamento).

Dokumen pertama yang dihasilkan Konsili Vatikan II adalah Konstitusi tentang Liturgi (Sacrosanctum Concilium) pada tahun 1963, tepat 400 tahun setelah penutupan Konsili Trente (1563), merupakan puncak perjuangan pembaruan liturgi, sekaligus menandai keinginan Konsili Vatikan II untuk memperbaiki Gereja di segala bidang (Martasudjita, 1999: 74-77).

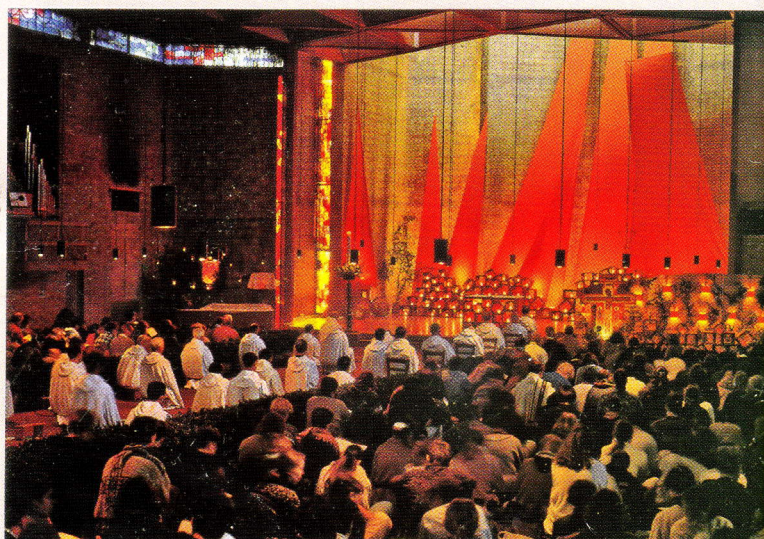
Pembaruan di bidang liturgi tampak dalam penghargaan liturgi sebagai puncak dan sumber kehidupan Gereja (SC 10), partisipasi aktif umat di dalam perayaan liturgi (SC 14, 26-30), penghargaan terhadap ilmu dan pendidikan liturgi (SC 15-19), pembaruan liturgi di berbagai bidang dan unsurnya (SC 21-40) dengan menonjolkan Kitab Suci (SC 24, 35), ⁵kebersamaan liturgi (SC 26), penyerdehanaan upacara liturgi (SC 34), ¹penyesuaian liturgi dengan tradisi bangsa-bangsa (SC 37-40) dan penggunaan bahasa pribumi dalam liturgi (SC 36).

Sebagai pelaksanaan amanat Konsili Vatikan II, Paus Paulus VI membentuk komisi dan panitia yang membahas buku-buku liturgi baru. Maka terbitlah Missale Romanum baru yang berlaku sejak tahun 1970, menggantikan Missale Romanum Pius V. Terbit pula Calendarium Romanum pada tahun 1969 dan Liturgia Horarum, 4 volume pada tahun 1971, serta buku liturgi aneka sakramen dan pemberkatan lain.

Untuk mendukung pembaruan liturgi, Vatikan menerbitkan Katekismus Gereja Katolik (1995) dan Petunjuk Umum Katekese (1997). Diperlukan katekese liturgi di semua tingkat agar umat semakin dapat menghayati liturgi secara benar (Ferrone, 2007: 80-81). Katekese liturgi merupakan sarana khusus bagi inkulturasi iman (PUK 207).

Umat beriman menyambut dengan antusias segala bentuk pembaruan liturgi sebagai pelaksanaan amanat Konsili Vatikan II. Namun ada dua ekstrem kelompok yang mengkritik secara tajam: pertama, kelompok progresif yang memandang pembaruan yang terjadi belum memuaskan; kedua, kelompok konservatif yang melihat pembaruan sebagai pengkhianatan terhadap tradisi Gereja. Tokoh kelompok konservatif adalah Uskup Agung Marcel Lefèvre (1905-1991) yang menolak pembaruan Konsili Vatikan II karena Lefèvre menolak kebebasan beragama, ekumenisme dan dialog antar agama. Lefèvre menolak Missale Romanum yang baru dan tetap memakai Misa Tridentinum atau Missale Romanum Pius V. Pada tahun 1970 dia mendirikan kelompok persaudaraan St. Pius X dan memiliki seminari sendiri di Ecône, Swiss. Tahun 1977 dia mendapat suspensi dari Gereja karena menahbiskan imam tanpa persetujuan dan pengesahan dari Roma. Tahun 1988 dia mendapat hukuman ekskomunikasi otomatis karena menahbiskan 4 uskup tanpa izin dari Takhta Suci. Sampai meninggalnya pada tahun 1991, Lefèvre tidak pernah mau kembali ke pangkuan Gereja Katolik.

Pada tahun 1984 Paus Yohanes Paulus II memberi ijin perayaan Misa Tridentin edisi 1962 yang mencakup pembaruan Paus Pius XII dan Paus Yohanes XXIII. Ijin ini diperkuat dengan dibentuknya Komisi Ecclesia Dei pada tahun 1988 untuk merangkul para pengikut Lefèvre yang tetap ingin bersatu dengan Gereja Katolik



Ibadat Taizé

setelah Lefèvre diekskomunikasi pada tahun yang sama (Ferrone, 2007: 68-69). Keputusan Paus Yohanes Paulus II itu ditentang oleh hampir semua uskup sedunia, karena keputusan itu merusak usaha pembaruan liturgi.

Pada tahun 2007 Paus Benediktus XVI mengeluarkan Surat Apostolik *Summorum Pontificum* yang menyatakan bahwa Misa Tridentin edisi 1962 dianggap sebagai bentuk misa luar biasa (forma extraordinaria), sedangkan *Missale Romanum* yang direvisi oleh Paus Paulus VI pada tahun 1970 dianggap sebagai bentuk misa biasa (forma ordinaria). Para imam diijinkan untuk merayakan Misa Tridentin tanpa kehadiran umat, atau dengan kehadiran sejumlah umat yang minta ijin untuk mengikutinya. Di paroki-paroki yang memiliki kelompok umat beriman yang stabil yang berdevosi pada Misa Tridentin, para imam harus memenuhi permohonan kelompok tersebut untuk merayakan Misa Tridentin dengan jaminan tidak terjadi perpecahan di dalam Gereja (<https://vatican.va/content/benedict-xvi>).

Sejak terpilih sebagai Paus pada tahun 2013, Paus Fransiskus membawa angin segar dalam kehidupan menggereja. Paus Fransiskus mengubah banyak hal serta memperbaharui Vatikan dan Kuria Roma, terutama aturan-aturan yang telah membuat Gereja menjadi kaku. Paus Fransiskus melanjutkan pembaruan yang sudah diletakkan dasarnya oleh Konsili Vatikan II. Paus Fransiskus memilih pakaian Paus yang sederhana tanpa banyak ornamen mahal sebagaimana dipakai oleh para Paus sebelumnya. Ia memilih tinggal di Casa Marta (rumah tamu tempat para Kardinal menginap ketika berkunjung ke Roma).

Pada hari Kamis Putih setelah terpilih sebagai Paus, beliau merayakan Ekaristi bersama dengan para tahanan di Casal del Marmo di Roma dan membasuh serta mencium kaki 10 laki-laki dan 2 perempuan yang tidak semuanya beragama Katolik. Banyak orang kaget sekaligus kagum dengan terobosan baru Paus Fransiskus yang menunjukkan kesederhanaan dan perhatiannya kepada orang kecil. Paus Fransiskus menghayati liturgi yang hidup, yang tidak kaku dengan aturan-aturan yang ada. Dengan demikian Paus Fransiskus memberi angin segar bagi kelanjutan pembaruan liturgi.

Dalam salah satu homilinya, Paus Fransiskus mengutip Konstitusi tentang Liturgi Suci yang mengatakan bahwa Gereja memanggil kita untuk memiliki dan mempromosikan sebuah kehidupan liturgi yang otentik, sehingga ada keselarasan antara apa yang dirayakan liturgi dan apa yang kita hayati dalam keberadaan kita sehari-hari. Liturgi bagi Paus Fransiskus merupakan tempat istimewa untuk mendengar suara Tuhan yang menuntun kita pada jalan kebenaran dan kesempurnaan Kristiani. Liturgi dengan demikian bukan lagi suatu ibadat yang dipenuhi dengan aturan-aturan yang kaku, melainkan suatu usaha untuk mewujudkan keselamatan yang ditawarkan Allah melalui Yesus Kristus ke dalam hidup sehari-hari sehingga dapat dirasakan secara nyata oleh orang-orang kecil.

Penutup

Dengan melihat perkembangan liturgi dari masa ke masa, kita diajak untuk menyadari dinamika liturgi yang berubah-ubah sesuai dengan masanya. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa liturgi bukan sesuatu yang kaku, melainkan sesuatu



Ruang dalam Katedral Kristus Raja (Foto: Dok. PML)

yang hidup dan dinamis untuk mengungkapkan rasa syukur kita terhadap Allah yang telah menyelamatkan kita dari dosa berkat misteri wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Pembaruan liturgi yang dilaksanakan Konsili Vatikan II membawa pekerjaan rumah untuk kita senantiasa mencari makna terdalam liturgi dan bentuk-bentuk yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kita bersyukur memiliki Paus Fransiskus yang memberi teladan untuk mengembangkan liturgi yang mendunia yang mengangkat derajat dan martabat orang-orang kecil. Semoga kita pun semakin dapat menyelaraskan liturgi kita dengan kehidupan sehari-hari yang mewujudkan keselamatan nyata bagi orang-orang kecil.

Daftar Pustaka:

- Benediktus XVI. *Summorum Pontificum*. Surat Apostolik tentang Penggunaan Liturgi Romawi sebelum Pembaruan 1970. Dalam https://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/motu_proprio/documents/hf_ben-xvi_motu-proprio_20070707_summorum-pontificum.html. Diakses pada 20 November 2015.
- Ferrone, Rita. *Liturgy: Sacrosanctum Concilium*. New York/ Mahwah, NJ: Paulist Press, 2007.
- Fransiskus. Homili Paus Fransiskus dalam Misa di Gereja Para Kudus 7 Maret 2015: Gereja Memanggil Kita pada Kehidupan Liturgi yang Otentik. Dalam <http://pope-at-mass.blogspot.co.id/2015/03/homili-paus-fransiskus-dalam-misa-di.html>. Diakses pada 20 November 2015.
- Klauser, Theodor. *Sejarah Singkat Liturgi Barat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.

● 10% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 10% Internet database
- 0% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 0% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	yohanesthedens.wordpress.com	4%
Internet		
2	pt.scribd.com	1%
Internet		
3	nanopdf.com	1%
Internet		
4	repository.usd.ac.id	1%
Internet		
5	thomastrika.wordpress.com	<1%
Internet		
6	123dok.com	<1%
Internet		
7	id.wikipedia.org	<1%
Internet		
8	id.scribd.com	<1%
Internet		



parokimbk3lingga.blogspot.com

Internet

<1%

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded sources
- Quoted material
- Small Matches (Less than 10 words)

EXCLUDED OVERLAPPING SOURCES

http://repository.usd.ac.id/27219/1/4384_WARTA%2BMUSIK%2BLITURGI.pdf **85%**
Internet

<https://123dok.com/document/yjj44jmy-liturgi-dari-masa-ke-masa-bagian-ii....> **84%**
Internet